PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN MADRASAH: ANTARA CITA DAN REALITA

Sri Mulyani Nasution [1], Dede Rosyada [2]
Fakultas Psikologi, Universitas Jayabaya, Program [1], Pasca Sarjana, Universitas Islam Jakarta [2]
E-mail: srimulyaninasution2@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani, menumbuh-suburkan hubungan yang harmonis antara setiap pribadi dengan Allah SWT. Pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah saat ini bisa dikatakan masih mengalami banyak kelemahan. Realita yang terjadi di lapangan masih belum mampu memenuhi kondisi ideal yang dicitakan. Inovasi yang mampu menjembatani hambatan yang menghalangi realitas menuju kondisi ideal tentunya perlu diciptakan, terutama dalam menghadapi perubahan yang cepat dewasa ini. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan, Penelitian Kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, optimisme, dan kerja tim menentukan pendekatan guru terhadap perubahan. Upaya peningkatan kualitas guru dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kedisiplinan, pengetahuan dan memberikan pelaltihan. Di samping itu, pemimpin di ranah Pendidikan harus mendukung dan mendorong guru untuk dapat menerapkan perubahan yang sesuai; 2) Memastikan bahwa perubahan yang dilakukan guru dapat berkelanjutan dari waktu ke waktu; 3) Memastikan bahwa perubahan dapat ditularkan pada guru lainnya.
Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Guru PAI, Sekolah, Madrasah

Abstract

Islamic religious education is basically education that aims to form a complete Muslim person, develop all human potential both physically and spiritually, and foster a harmonious relationship between each person and Allah SWT. The implementation of religious education that takes place in schools today can be said to still experience many weaknesses. The reality that occurs in the field is still not able to meet the ideal conditions aspired to. Innovations that are able to bridge the barriers that block reality towards ideal conditions certainly need to be created, especially in the face of today's rapid changes. This type of research is library research, library research is research carried out using literature (library), either in the form of books, notes, or reports on research results from previous studies. Flexibility, adaptability, optimism, and teamwork determine the teacher's approach to change. Efforts to improve the quality of teachers can be done by increasing discipline, and knowledge and providing training. In addition, education leaders must support and encourage teachers to implement appropriate changes; 2) Ensure that changes made by teachers are sustainable over time; 3) Ensure that changes can be transmitted to other teachers.
Keywords : *Islamic Religious Education, PAI Teachers, Schools, Madrasas*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang demikian cepat dalam kehidupan manusia akibat fenomena mutakhir yang terjadi di hampir keseluruhan belahan bumi, -- tanpa batas-batas negara -- merupakan hal yang harus dihadapi masyarakat dewasa ini. Aostre N. Johnson (Johnson, Neagley, 2011). mengatakan bahwa saat ini kita hidup dalam periode pergeseran budaya, sosial, dan lingkungan dunia yang demikian masif. Perang, konflik, perubahan iklim global terjadi di seluruh belahan dunia. Diantara permasalaan yang timbul di antaranya ketidakamanan keuangan yang mengambil risiko terbesar pada anggota masyarakat yang paling rentan,

Remaja dan anak-anak menghabiskan lebih sedikit waktu bermain dengan bebas di dunia yang alami; mereka lebih banyak berinteraksi dengan berbagai bentuk media, termasuk televisi, film, *video games*, aktivitas di internet, dan ponsel. Meskipun menawarkan beberapa manfaat positif, namun kenyataannya di banyak negara di seluruh dunia, banyak orang-orang muda yang kelebihan informasi sehingga menjadi stres dan terganggu.

Hal ini tentu saja menjadi tantangan dan menuntut perhatian segera dan serius.untuk mengantisipasi terjadinya dampak yang tidak diharapkan karena perubahan tidak hanya berimplikasi positif namun sekaligus negatif dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali masyarakat dan bangsa Indonesia. Ancaman terhadap bangsa adalah juga ancaman terhadap umat Islam di Indonesia sebagai agama mayoritas yang dianut penduduknya. Dengan kondisi masa sekarang dan kecenderungan di masa yang akan datang perlu dipersiapkan generasi muda, melalui jalur pendidikan, agar memiliki kompetensi yang multidimensional, sehingga pengembangan kurikulum masa sekarang harus dipersiapkan agar dapat mengantisipasi persoalan-persoalan yang yang kemungkinan besar akan terjadi. Hal utama yang harus dilakukan adalah melakukan pembaruan yang terus menerus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai satu solusi.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani, menumbuh-suburkan hubungan yang harmonis antara setiap pribadi dengan Allah SWT., dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Merupakan upaya untuk memanusiakan manusia dalam arti sebenarnya yang di dalamnya sudah tercakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju kepada terbentuknya pribadi insan kamil.

Demi tercapainya pembaruan di bidang Pendidikan Agama Islam, maka penyusunan pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menjadi sesuatu yang penting demi mengantisipasi terjadinya kemunduran dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Mempersiapkan peserta didik yang memiliki berbagai kompetensi pada hakikatnya merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang bermutu tinggi. Dengan memiliki kompetensi tersebut, peserta didik diharapkan mampu menghadapi dan mengatasi segala macam akibat dari adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi di lingkungannya saat ini, mulai dari lingkungan yang terdekat sampai yang terjauh (lokal, nasional, regional dan internasional).

Sejalan dengan perubahan sosial, kegiatan pembelajaran sebagai *core bussiness* dari sebuah lembaga pendidikan, juga selalu menuntut perbaikan dari waktu ke waktu. Pendekatan pembelajaran yang dianggap baik saat ini, akan mengalami tinjauan-tinjauan pada waktu berikutnya. Persoalan pembelajaran sangat dinamis, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah saat ini bisa dikatakan masih mengalami banyak kelemahan. Realita yang terjadi di lapangan masih belum mampu memenuhi kondisi ideal yang dicitakan. Inovasi yang mampu menjembatani hambatan yang menghalangi realitas menuju kondisi ideal tentunya perlu diciptakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan, Penelitian Kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Hasan, 2002). Menurut Dananjaya (1997), penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi, secara sistematis ilmiah meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan dan penyajian data-data. Penelitian berbasis literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis kritis dan komprehensif terhadap suatu fenomena atau konsep.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pemilihan literatur, dimana peneliti harus memilih literatur yang relevan dengan penelitian; (2) membaca cepat (scanning). Peneliti tidak perlu mendalami setiap literatur yang dibaca, tetapi cukup membaca abstraknya dan memperkirakan apakah literatur tersebut akan sesuai dengan fokus penelitian atau tidak; (3) drafting, fokus dari penelitian ditulis secara garis besar terlebih dahulu. Peneliti dapat menulis bagian-bagian apa saja yang akan dicantumkan pada jurnal yang akan diterbitkan (Jatmiko, 2016).

Dalam penelitian ini, konsep yang ingin digali adalah konsep *homeschooling* yang telah mengalami pasang surutnya dalam dekade terakhir di Indonesia. Terlebih kondisi pandemi yang memaksa pelajar untuk belajar dari rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran agama Islam di sekolah umum dan pengajaran agama Islam di madrasah dan sekolah Islam, adalah persoalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara garis besar dapat dipetakan menjadi dua kelompok. Di sekolah umum, tuntutan pembelajaran PAI menjangkau lebih banyak aspek ajaran Islam.. Hal ini tidak mudah dilakukan mengingat sangat terbatasnya waktu yang disediakan dalam kurikulum pada sekolah umum. Upaya-upaya pengayaan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, tetapi tetap saja tidak dapat menjawab persoalan. Sehingga pada dasarnya, problem utama pembelajaran PAI pada sekolah umum terletak pada kurikulum, bahkan pada level yang lebih tinggi, problem pada kebijakan.

Dalam konteks pendidikan tinggi global, neoliberalisme bermanifestasi dalam ide-ide dan praktik-praktik yang kini dianggap lumrah seperti korporatisme, otonomi keuangan, kompetisi untuk mendapatkan mahasiswa dan dana serta akuntabilitas berbasis standarisasi/audit. Hal-hal yan berkaitan dengan persoalan otonomi keuangan dan pendanaan tentunya juga terjadi pada kondisi pembelajaran PAI di Sekolah ataupun madrasah, disamping persoalan keberagaman kemampuan guru. Kemampuan guru yang dimaksud menyangkut kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang pada gilirannya akan enentukan pencapaian kompetensi peserta didik pasca pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Struktur kurikulum pendidikan tinggi nasional menetapkan mata pelajaran agama adalah mata pelajaran wajib untuk semua sekolah, jurusan, program sampai jenjang pendidikan tinggi, mencakup sekolah negeri maupun swasta. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari pentingnya pendidikan agama di sekolah. Misi utamanya adalah untuk membina kepribadian peserta didik secara utuh dengan harapan bahwa peserta didik akan menjadi manusia yang beriman kepada Allah Swt yang mampu mengabdikan ilmu-Nya untuk kesejahteraan umat manusia. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Mata pelajaran PAI merupakan bagian dari sistem persekolahan. Secara institusional terikat oleh sistem persekolahan. Di satu sisi PAI merupakan subsistem dari sistem pendidikan di sekolah, namun di sisi lain PAI sebagai subsistem dari pendidikan Islam yang dituntut untuk mengembangkan dan mengelola diri sendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Itulah sebabnya persoalan PAI di sekolah tidak sama dengan pendidikan Islam secara umum.

Pembelajaran PAI di Madrasah

Istilah Madrasah pada zaman klasik dikenal sebagai institusi pendidikan Muslim yang terbaik dan yang utama di bidangnya) yang pada masa sekarang mungkin dapat disejajarkan dengan perguruan tinggi (Makdisi, G., 1981).. Namun demikian, di tanah air kita mengenal madrasah sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Istilah madrasah ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Seperti halnya di negara Asia tenggara lainnya, madrasah di Indonesia pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pesantren (Daulay, H.P., 2007). Di Thailand misalnya, untuk memenuhi tantangan modernitas, dilakukan reformasi terhadap pondok dengan memasukkan sistem madrasah yang lebih terstruktur dan terorganisasi yang mereka adopsi dari negara tetangga, yaitu Malaysia (Madmam, 1999). Pondok-pondok yang telah berubah tersebut disebut madrasah (Daulay, H.P., 2009).

Di Indonesia, madrasah adalah fenomena budaya yang telah ada selama lebih dari satu abad. Bahkan, bukan suatu hal yang berlebihan bila madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya Indonesia yang dengan sendirinya menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif. Buktinya, keberadaan entitas budaya ini diakui dan diterima. Secara berangsur tapi pasti, ia telah memasuki arus utama pembangunan bangsa menjelang akhir abad ke-20 (Fadjar, 1999).

Meski demikian, kita paham bahwa madrasah bukan suatu yang *indigenous* (pribumi) dalam peta dunia pendidikan di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh kata "madrasah" itu sendiri, yang berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia "sekolah" yang *nota bene* juga bukan kata asli dari bahasa Indonesia. Kata madrasah yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa diakui telah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya, yaitu Islam (Fadjar, 1999).

Pada madrasah pembelajaran PAI terbagi dalam beberapa mata pelajaran, seperti Aqidah dan Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab dan Sejarah Peradaban Islam. Karena sejak lama, ilmu-ilmu di bidang keagamaan, termasuk PAI dianggap sebagai ilmu murni (*pure science*), yang tidak dapat diterapkan (*applied*). Persepsi ini justru semakin menjauhkan ilmu-ilmu agama dari medan praktik. Ujung tombak dari harapan ini adalah guru-guru pada bidang studi yang telah disebutkan di atas. Dengan besarnya muatan Pembelajaran PAI di madrasah, apakah Pembelajaran PAI di madrasah dengan sendirinya sudah mampu memenuhi tuntutan perubahan? Kenyataannya tidak. Persoalan pembelajaran PAI di madrasah justru lebih kompleks. Guru mesti mengenali "ke-khas-an" dari mata pelajaran-mata pelajaran PAI sehingga dapat menyajikannya di kelas secara maksimal (Salim, 2014).

Realitas Pendidikan di Indonesia

Dalam kenyataannya, persoalan Pendidikan PAI di Indonesia tidak terlepas dari persoalan pendidikan di Indonesia secara umum. Dalam survei kualitas pendidikan yang keluarkan oleh PISA, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara (Kusuma, 2019). Menurut pengamat pendidikan Budi Trikorayanto (Kusuma, 2019), setidaknya ada tiga masalah yang masih membelenggu pendidikan Indonesia: 1) Kualitas/Kompetensi pengaja di Indonesia masih berada di tingkat yang sangat rendah. 2) Sistem pendidikan yang membelenggu yang sudah tidak sesuai dengan era pendidikan 4.0, dimana peserta didik harus diedukasi untuk menjadi lebih aktif. 3) Lembaga pendidikan perlu pembenahan untuk mencetak guru-guru berkualitas di masa depan. Guru dituntut melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang relevanuntuk meningkatkan prestasi peserta didik dan membangun hubungan positif antar peserta didik (Johnson, Johnson, and Smith, K.A., 1998).

Peran Guru dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, Difungsikan untuk membantu mempersiapkan peserta didik menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memelihara kerukunan. Standar orang-orang beriman yang saleh dan mulia ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Iman, taqwa, dan akhlak mulia merupakan kesatuan konsep yang mengarah pada manusia yang sempurna. Oleh karena itu pembelajaran PAI harus berada di bawah kendali guru sebagai orang pertama yang memahami agama dan hal-hal baik tentang agama, dan pengalaman itu akan menjadikan para peserta didik untuk menjadi seperti dia atau bahkan lebih baik (Rosyada, 2004).

Upaya mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang mampu bersaing di era global membutuhkan penajaman visi pendidikan sebagai upaya mempersiapkan SDM yang berkualitas. Mempertimbangkan kondisi tersebut perlu dilakukan upaya antisipasi melalui perbaikan sistim pendidikan. Guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan tentunya juga harus menjadi fokus perhatian bila ingin melakukan reformasi di bidang Pendidikan. Sejak perbaikan sekolah berfokus pada peningkatan pembelajaran peserta didik, maka semua guru harus didukung dalam menjalankan kepemimpinan pembelajaran, bagaimanapun situasi profesinya (Durrant dan Holden, 2006).

Namun demikian, upaya tersebut terasa seperti langkah kecil di sebagian besar gerakan pendidikan guru perguruan tinggi. Sehingga *out-put*-nya masih sangat kecil memberi dampak dalam pelaksanaan tugas-tugas keguruan, terutama untuk menjawab tantangan di atas. Guru dipastikan dapat secara terus menerus mendalami materi-materi pada setiap mata pelajaran untuk selanjutnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Yasin, 2012). Tujuan yang diharapkan dari proses ini adalah memberi pengalaman belajar secara utuh kepada peserta didik, tidak hanya pada aspek konseptual, tetapi secara bersama juga membawa mereka pada pengalaman (Abdi, 2011)

Kompetensi Ideal Guru PAI Sebagai unsur Pembelajaran PAI dalam Cita

Kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik yang mendasari individu yang secara kausal terkait dengan kriteria-efektif dan/atau kinerja unggul dalam menghadapi suatu pekerjaan atau situasi (Spencer and Spencer, 1993). Kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku.. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan formal ataupun latihan secara terus-menerus dalam bidang pekerjaan tertentu.

Dalam konteks guru, kompetensi merupakan ketrampuilan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi mengacu pada kinerja dan perilaku yang wajar untuk memenuhi pemeriksaan khusus dalam kinerja tugas-tugas pendidikan. Prinsip kompetensi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan kompetensi pendidikan, personal, teknis dan sosial. Prinsip ini telah dirumuskan secara lebih rinci dan telah tertuang dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 (Menteri Pendidikan Nasional, 2007).

Kompetensi Guru PAI dalam Realita

Satu fenomena yang berkaitan dengan berbagai persoalan peserta didik dewasa ini adalah persoalan serbuan perangkat digital dengan berbagai fungsinya. Untuk menanggapi animo digital peserta didik, serbuan peralatan teknologi informasi -- terutama dalam bentuk *smartphone* -- yang melanda berbagai lapisan masyarakat serta berbagai konsekuensi yang menyertainya membutuhkan kompetensi khusus dari para guru PAI. Akses terhadap fitur-fitur digital yang sangat terbuka berakibat guru, peserta didik, dan staf memiliki akses yang sama terhadap berbagai informasi. Kondisi ini memberi dampak yang cukup signifikan dalam interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Namun demikian, dalam realitasnya, sejauh mana guru PAI dapat mengantisipasi dan mengatasi persoalan ini secara bijak?

Hasil penelitian Mustading (2012) di SDN 2 Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli menunjukkan potret problematika guru PAI yang menunjukkan bahwa guru PAI kurang terampil menyusun rencana pembelajaran PAI, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan tidak sistematis, dan tidak tuntas. Di samping itu, guru PAI ditemukan kurang terampil dalam mengelola proses pembelajaran PAI. Dan hasil lainnya menunjukkan bahwa guru PAI kurang terampil dalam menyampaikan materi ajar, kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran PAI, dan keterampilan lain yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru PAI. Meskipun hasil penelitian ini tidak dapat mewakili potret keseluruhan realitas kompetensi guru PAI, namun cukup menjadi gambaran bahwa belum ada keselarasan antara cita dan realita dalam pebelajaran PAI, baik di sekolah maupun di Madrasah.

Pengembangan Guru Agama Islam

Inovasi yang berhasil memerlukan lebih dari sekadar meningkatkan keterampilan teknis. Ini juga menuntut dan mengacu pada kapasitas guru untuk memahami perubahan yang mereka hadapi. Guru adalah satu kelompok intelektual (Aronowitz & Giroux dalam Hargreaves, Earl, Moore, dan Manning, 2001). Guru membantu menciptakan generasi masa depan. Pekerjaan mereka tidak dapat dan tidak boleh direduksi menjadi keterampilan teknis saja. Mengajar juga harus dijiwai dengan tujuan moral dan misi sosial yang pada akhirnya mengembangkan warga masa depan. Ini berarti bahwa guru harus menyaring semua kurikulum dan keputusan mengajar mereka melalui saringan sosial dan politik (Oakes dan Lipton dalam Hargreaves, Earl, Moore, dan Manning, 2001). Guru berpikir secara mendalam tentang bagaimana mereka mengatasi masalah perbedaan

budaya di kelas mereka, bahkan di hampir semua sekolah.

Banyak guru yang berkembang dalam situasi kerja yang penuh ketidakpastian, kompleks, dan mengalami perubahan situasi yang terus menerus, sehingga perubahan menjadi peluang bagi mereka dan masalah menjadi teman mereka (Fullan dalam Hargreaves, Earl, Moore, dan Manning, 2001). Pengalaman baru memberikan peluang untuk belajar, pengembangan, dan peningkatan dalam pekerjaan mereka dan diri mereka sendiri. Fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, optimisme, dan kerja tim menentukan pendekatan mereka terhadap perubahan — pendekatan yang pada akhirnya berpusat pada kepedulian mereka untuk melakukan yang terbaik yang dapat mereka lakukan untuk peserta didik mereka.

Ada tiga hal mendasar yang harus dimiliki pemimpin di ranah pendidikan. bila ingin berkomitmen untuk mendukung dan mempertahankan perubahan guru PAI: 1) Mendukung guru dan mendorong mereka untuk dapat menerapkan perubahan yang sesuai; 2) Memastikan bahwa perubahan yang dilakukan guru dapat berkelanjutan dari waktu ke waktu; 3) Memastikan bahwa perubahan dapat digeneralisasikan di luar beberapa guru yang antusias atau sekolah percontohan yang didukung secara khusus untuk mempengaruhi keseluruhan sistem.

KESIMPULAN

Guru merupakan komponen yang sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga kualitas guru harus ditingkatkan. Upaya peningkatan kualitas guru dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: 1) Meningkatkan kedisiplinan guru; 2) Meningkatkan pengetahuan guru, 3) *Inservice dan Upgrading*. *In-service* training didefinisikan sebagai "semua kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan (kepala sekolah, guru, dll). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru. Program pelatihan *in-service* dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti: mengadakan kursus, ceramah, *workshop*, seminar, kunjungan ke sekolah yang berada di luar kota dan mempersiapkan tugas-tugas baru. Inservice training ini sangat penting bagi guru, karena guru tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan formal yang diperoleh di sekolah keguruan. Ilmu yang diperoleh dari sekolah kejuruan untuk mempersiapkan tenaga pendidikan, belum merupakan persiapan yang lengkap dan memadai. Sementara itu, kurikulum sekolah yang terus mengalami perubahan karena menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat dan kebudayaan, juga perlu disikapi dengan tepat. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pengajar dan tenaga pendidik inservice training sangat diperlukan. *Up grading* atau penataran sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *inservice training*. Penataran adalah setiap usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai, guru, atau tenaga kependidikan lainnya untuk menambah atau memperdalam keahliannya. Studi dan

pendekatan agama yang komprehensif, multidisipliner, interdisipliner dengan menggunakan metodologi yang bersifat historis kritis, melengkapi metodologi yang bersifat doktriner normatif, adalah pilihan yan tepat untuk masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Diharapkan dengan demikian, terciptalah sifat inklusif dan toleran antar umat beragama (Abidin EP. dan Habibah (eds.), 2009)

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, M.I. (2011). "Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI." *Dinamika Ilmu 11*, no. 1

Abidin EP, Z. dan Habibah, N. (eds.) (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

Dananjaya, J. (1997). Metode Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*. No 52. e-ISSN 1693-6086 print ISSN 1693-167X. http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3318.

Daulay, H.P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

Daulay, H.P. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Durrant, J. dan Holden, G. (2006). *Teachers Leading Change Doing Research for School Improvement*. London: Paul Chapman Publishing A SAGE Publications Company.

Fadjar, A.M. (1999). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bogor: Penerbit Mizan.

Hargreaves, A., Earl, L., Moore, S. dan Manning, S. (2001) *Learning to Change: Teaching Beyond Subjects and Standards*. San Francisco, California: Jossey-Bass Inc.

Hasan, M.I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, M.S. Khadafi, Lolita (editor). Cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jatmiko, W. (2016). *Panduan Penulisan Artikel Ilmiah*. Depok: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia. (PDF) Scientific Article Writing Guide (researchgate.net).

Johnson, A.N. dan Neagley, M.W. (eds.) (2011). *Educating from the Heart: Theoretical and Practical Approaches to Transforming Education*. Lanham, Md.: Rowman & Littlefield Education.

Johnson, D.W., Johnson, R.T. and Smith, K.A. (1998). *Active learning: Cooperation in the college classroom*. Interaction Book Company, 7208 Cornelia Drive, Edina, MN 55435.

Kusuma, P. 2019. Peringkat 6 Terbawah, Indonesia Diminta Tinggalkan Sistem Pendidikan 'Feodalistik'. *Deutsche Welle*. 05.12.2019. Diakses 30 Januari 2020. https://www.dw.com/id/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik/a-51541997.

Madmam, H. (1999). *The Pondok and Madrasah in Patani*, Bangi: Penerbit University Kebangsaan Malaysia.

Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Menteri Pendidikan Nasional. (2007). Permendiknas No 16 Tahun 2007

Tentang *Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*.

Mustading. (2012). Problematika Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada SDN 2 Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Tesis.* Makasar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Edisi kedua. Cetakan ke 4, November 2013. Jakarta: Kencana. Prenadamedia Group.

.

Salim, A. (2014). "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah." *Cendekia: Journal of Education and Society*. 12, no. 1

Spencer, Jr., Lyle M., and Spencer, S.M. (1993). *Competence at Work – Models for Superior Performance*; edisi 1 New York City, USA: Wiley.

Yasin, A.F. (2012). "Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I)." *El-QUDWAH*